

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB TADZKIROTUS SAMI' WAL MUTAKALLIM KARYA BADRUDDIN IBNU JAMA'AH

Riana Wahyuni, Ilyas Husti, Khairil Anwar

email: rianawahyuni025@gmail.com

(Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)

Abstrak

Krisis moral saat ini sangat mengkhawatirkan dan menuntut perhatian serius dari berbagai pihak. Di zaman sekarang bukan hanya seorang murid yang mengalami krisis moral bahkan banyak ditemukan guru juga mengalami hal serupa. Fenomena ini bukan hanya mencerminkan rapuhnya nilai-nilai moral dalam masyarakat, tetapi menyoroti peran pendidikan. Dalam sejarah peradaban Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Salah satu karya penting yang memuat konsep pendidikan karakter adalah kitab *Tadzkirotus Sāmi' wal Mutakallim fi Adāb al-'Alim wal Muta'allim* karya Badruddin Ibnu Jama'ah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim* serta relevansinya terhadap pendidikan Islam masa kini. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter murid yang terdapat dalam kitab *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim* itu ada 6 yaitu: nilai religius, nilai disiplin, nilai sabar, nilai sosial, nilai rasa ingin tahu, dan nilai sopan santun. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter guru dalam kitab ini ada 9 yaitu: nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai sopan santun, nilai sosial, nilai tawadhu'/tidak sombong, nilai disiplin, nilai sabar, nilai kasih sayang, dan nilai keadilan.

Kata Kunci: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter, Kitab Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim*

A. Introduction

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam proses pendidikan yang holistik. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian sosial dalam diri peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Urgensi pendidikan karakter semakin meningkat di tengah fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi yang turut membawa dampak pada pergeseran nilai dan krisis moral dalam kehidupan sosial.

Krisis moral di kalangan pelajar saat ini merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan dan menuntut perhatian serius dari berbagai pihak. Tanpa kita sadari, krisis moral dan karakter yang sangat nyata dan mengkhawatirkan ini berdampak kepada anak-anak dan remaja yang masih bersekolah. Hal ini dibuktikan dengan penurunan tanggung jawab, insiden tawuran antara pelajar, hilangnya daya kreativitas, penurunan kejujuran, kehilangan tata krama, kurangnya rasa hormat, dan menurunnya sikap toleransi, serta hal-hal sejenis yang berdampak pada konflik di tingkat masyarakat dan menjadi masalah sosial.¹

Di zaman sekarang bukan hanya seorang murid yang mengalami krisis moral bahkan banyak kita jumpai guru yang mengalami krisis etika dan moral. Kasus demi kasus banyak kita lihat baik di media massa ada oknum guru yang berbuat tidak senonoh terhadap anak didiknya. Sangatlah miris dan tidak patut dicontoh karena perbuatan tidak mencerminkan profesinya sebagai seorang pendidik. Guru tidak memegang teguh etika sebagai pendidik bagi anak didiknya, bukannya mencerdaskan generasi penerus bangsa, malah merusak generasi dan masa depan anak didik. Guru seperti inilah yang dikatakan sebagai Guru yang mengalami degradasi moral. Krisis moral serta etika dari seorang

¹Kompasiana, <https://www.kompasiana.com/clara49004/>, diakses pada 28 Mei 2025 pukul 20:20

Guru tersebut serta kurangnya menghayati tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang mulia menjadi penyebabnya.²

Fenomena ini bukan hanya mencerminkan rapuhnya nilai-nilai moral dalam masyarakat, tetapi juga menyoroti peran pendidikan, pengawasan orang tua, dan dampak penggunaan gadget serta akses media sosial yang tidak terkendali. Dalam sejarah peradaban Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Hal ini tercermin dalam karya-karya ulama klasik yang banyak membahas nilai-nilai etika dan adab dalam proses pembelajaran. Salah satu karya penting yang memuat konsep pendidikan karakter adalah kitab *Tadzkirotus Sāmi' wal Mutakallim fi Ādāb al-Ālim wal Muta'allim* karya Badruddin Ibnu Jama'ah.

Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Sakhr Al-Kinani Al-Hamawi Asy-Syafi'i. Beliau lahir pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Akhir tahun 639 H. Tumbuh didalam keluarga yang sarat ilmu, agamis, dan peradilan.³ Beliau dikenal sebagai Syekh Muhadditsin, Mufti kaum Muslimin, dan Hakim dari para Hakim, karena beliau terlibat dalam penyelidikan mereka, fatwa dan peradilan, dan sangat ahli tafsir, yuriprudensi, ilmu-ilmu dasar dan pidato.⁴

Kitab *Tadzkirotus Sāmi' wal Mutakallim fi Ādāb al-Ālim wal Muta'allim* adalah salah satu karyanya yang membahas tentang keutamaan ilmu, penuntut ilmu dan ulama serta adab-adab menuntut ilmu dan mengajar. Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya akhlak, kesopanan, keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru sebagai foudasi dalam proses belajar mengajar. Nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan inti dari pendidikan karakter yang diusung dalam kurikulum pendidikan nasional, seperti yang

²Kemenag, <https://ntt.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik>- diakses pada 28 Mei 2025 pukul 20:35

³Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i, *Tazkirotus Sāmi' wal Mutakallim*, "terj" Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2023) h. xiii

⁴Budi Marta Saudin, "Educational Thought of Imam Badr Al-Din Bin Jama'ah", *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, Th. 2022, h. 58

tertuang dalam penguatan pendidikan karakter (PPK)⁵ oleh kementerian pendidikan. Ini menunjukkan bahwa literatur Islam klasik memiliki kontribusi besar dalam membangun sistem pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan juga kemanusiaan.

Kitab *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim* terdiri dari beberapa bab yang tersusun secara sistematis yang mencakup berbagai aspek pendidikan. Ibn Jama'ah memulai dengan penjelasan tentang pentingnya pengetahuan dan penghargaan yang tinggi terhadap guru dalam Islam. Dia kemudian menguraikan etika yang dibutuhkan oleh guru dan murid, serta tanggung jawab moral yang melekat pada kedua peran tersebut.⁶

Bagi penulis kitab ini sangat relevan untuk pendidikan masa kini. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter telah menjadi perhatian utama para ulama sejak masa lampau. Mereka tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, akhlak, dan adab dalam proses belajar-mengajar.

Maka dari sinilah penulis tertarik ingin menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam kitab *Tadzkirotus Sami' wal Mutallim* karya Badruddin Ibnu Jama'ah serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini. Hal ini diharapkan supaya dapat dijadikan sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Adapun permasalahan yang telah dirumuskan penulis, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter guru yang terdapat dalam kitab *tadzkirotus sami' wal mutakallim*
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter murid yang terdapat dalam kitab *tadzkirotus sami' wal mutakallim*

B. Method

⁵PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social dan bertanggung jawab. Lihat di pasal 3, Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Th. 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

⁶Budi Marta Saudin, *Op. Cit.*, h. 69

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Penelitian kepustakaan ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan kajian pemikiran tokoh yaitu penelitian yang berupaya untuk menggali atau memahami pemikiran tokoh tertentu melalui karya-karya yang ditinggalkannya. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif.

C. Result and Discussion

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran dan sikap.⁷

Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, terbukti dengan perintah Allah SWT yang menyatakan tujuan utama nabi adalah mengangkat akhlak masyarakat. Pembahasan hakikat makna karakter sejalan dengan konsep akhlak Islam yang juga membahas perilaku manusia. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan seperangkat sikap yang tertanam dalam jiwa dan siap menimbulkan berbagai perbuatan tanpa memerlukan banyak pemikiran. Menurut Suwito, moralitas kadang-kadang disebut ilmu tentang perangai atau tingkah laku karena memungkinkan seseorang memahami keutamaan jiwa, belajar bagaimana memperolehnya, dan menyucikan jiwa yang ternoda.⁸

Menurut Abdul Halim Rofi'i Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil.⁹

⁷Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Qiara Media: Jawa Timur, 2020) h. 1

⁸Nadia Yusri, et al. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *PJPI: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2, Th. 2024, h. 4

⁹Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan" *Waskita*, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 116

Kemudian didalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹⁰

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.¹¹

2. Biografi Singkat Badruddin Ibnu Jama'ah

Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Sakhr Al-Kinani Al-Hamawi Asy-Syafi'i. Beliau lahir di Hamahpada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Akhir tahun 639 H. Tumbuh didalam keluarga yang sarat ilmu, agamis, dan peradilan. Bapak beliau, Qadhi Burhanuddin Ibnu Jama'ah yang wafat tahun 675 H, termasuk ahli ilmu, demikian pula kakeknya.¹² Beliau dijuluki sebagai pemimpin para *Qadi* dan *Syaikhul Islam*. Imam Ibnu Jama'ah lahir di tengah-tengah keluarga yang sangat perhatian dengan ilmu agama. Sehingga beliau telah menimba ilmu sejak kecil.¹³

Beliau menerima pendidikannya di Hama, kemudian datang ke Damaskus untuk belajar dari para ulama dan syekhnya, lalu pergi ke Mesir dan memperoleh banyak pengetahuan disana. Beliau dikenal sebagai Syekh Muhadditsin, Mufti kaum Muslimin, dan Hakim dari para Hakim, karena beliau terlibat dalam penyelidikan mereka, fatwa dan

¹⁰Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Op.cit*, h. 9

¹¹*Ibid*, h. 10

¹²Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i, *Tazkiratus Sami' wal Mutakallim*, "terj" Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2023) h. xiii

¹³Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Mutaalim*, terj. Nurfajri Setyawan & Angga (Jakarta: Pustaka Al Ihsan, 2016), h. xviii

peradilan, dan sangat ahli tafsir, yuriprudensi, ilmu-ilmu dasar dan pidato.¹⁴ Imam Badruddin Ibnu Jama'ah wafat pada malam Senin 21 Jumadil Ula tahun 733 H. Semoga Allah merahmati beliau dan memberinya pahala yang besar.¹⁵

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter murid yang terdapat didalam kitab *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim* adalah:

3.1 Nilai Religius

a. Niat yang baik dalam menuntut ilmu

Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yakni bermaksud mengharapkan wajah Allah SWT dengan mencari ilmu, mengamalkannya, menghidupkan syari'at, meyinari hatinya, menghiasi batinnya, mendekat kepada Allah *Ta'ala* pada hari pertemuan dengan-Nya, merengkuh apa yang Allah sediakan untuk ahli ilmu berupa ridhaNya dan karuniaNya yang besar.¹⁶

3.2 Nilai Disiplin

a. Membagi Waktu untuk Ilmu, Keterangan tentang Waktu dan Tempat yang Bagus untuk Menghapal

Hendaknya membagi waktu siang dan malamnya, memanfaatkan sisa umurnya, karena sisa umur manusia tidak ternilai, dan waktu yang paling bagus untuk menghapal adalah waktu sahur, untuk mengkaji adalah pagi hari, untuk menulis adalah tengah hari, dan untuk membaca serta *muroja'ah* adalah malam hari.¹⁷

b. Tidak Menyerobot Giliran Orang Lain

Memerhatikan giliran, tidak mendahuluinya tanpa keleraan dari pemilik giliran. Diriwayatkan bahwa seorang lelaki Anshar datang kepada Nabi SAW untuk bertanya tentang suatu masalah, lalu dating seorang laki-laki dari Tsaqif. Nabi SAW bersabda:

¹⁴Budi Marta Saudin, "Educational Thought of Imam Badr Al-Din Bin Jama'ah", *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2, Th. 2022, h. 58

¹⁵Imam Badruddin Ibnu Jama'ah, *Op.cit.*, h. xv

¹⁶Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i, *Tazkiratus Sami' wal Mutakkalim*, "terj" Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2023, h. 82

¹⁷*Ibid*, h. 87

“Wahai orang Tsaqif, sesungguhnya laki-laki Anshar ini telah terlebih dahulu bertanya, maka duduklah agar kami bisa menyelesaikan masalah laki-laki Anshar ini sebelum hajatmu.”¹⁸

c. Memanfaatkan Waktu dan Memfokuskan Hati di Atas Ilmu

Menggunakan masa muda dan waktu-waktu hidupnya untuk menuntut ilmu, tidak tertipu oleh fatamorgana angan-angan dan penundaan, karena satu saat dari umur yang berlalu, tidak mempunyai ganti dan kompensasi.¹⁹

d. Mengikuti halaqah Syaikh secara Rutin dan Mengkaji bersama Rekan-Rekan

Hendaknya tetap mengikuti halaqah syaikh dalam mengajar dan membacakan, bahkan semua majelis syaikh jika memungkinkan, karena hal itu akan menambah kebaikan, ilmu, adab, dan kemuliaan baginya.²⁰

3.3 Nilai Kesabaran

a. Qana'ah dengan Sedikit Harta Dunia dan Bersabar diatas Kemiskinan demi Menuntut Ilmu

Hendaknya merasa cukup dengan apa yang mudah dari makanan pokok meskipun sedikit, dan pakaian yang cukup untuk menutupi aurat dari orang yang setaraf dengannya meskipun tidak baru, dengan bersabar diatas kesederhanaan hidup, dia mendapatkan ilmu, dan dengan menyatukan fokus hati di persimpangan angan-angan yang simpang siur, sumber-sumber hikmah akan memancar darinya.

²¹

b. Bersabar terhadap Sikap tak Acuh Syaikh

Hendaknya bersabar terhadap sikap tak acuh dari syaikhnya atau perlakuan tidak baik dari syaikhnya, hendaknya hal itu tidak menghalanginya dari bermulazamah kepadanya dan kebaikan akidahnya, menginterpretasikan perbuatan syaikh yang terlihat

¹⁸*Ibid*, h. 132

¹⁹*Ibid*, h. 87

²⁰*Ibid*, h. 125

²¹*Ibid*, h. 85

berseberang dengan kebenaran dengan interpretasi yang paling baik.²²

3.4 Nilai Peduli Sosial

a. Adab dengan Rekan-Rekannya

Hendaknya mendorong rekan-rekannya dalam menuntut ilmu, menunjukkan mereka jalan-jalannya, memalingkan dari mereka hal-hal yang menyibukkan mereka dari ilmu, meringankan dari mereka bebannya, mengkaji bersama mereka apa yang dia dapatkan berupa faidah-faidah, kaidah-kaidah, dan masalah-masalah yang rumit, dan menasihati mereka dalam agama. Dengan itu, hatinya akan bersinar dan ilmunya akan berkembang, dan barangsiapa kikir terhadap rekan-rekannya, maka ilmunya tidak akan berkembang, namun jika bisa berkembang, maka ia tidak berbuah, dan beberapa ulama as-Salaf telah membuktikannya.²³

3.5 Nilai Rasa Ingin Tahu

Adab Bertanya tentang Apa yang Tidak dipahami

Hendaknya tidak malu bertanya tentang apa yang tidak dipahami dan berusaha memahami apa yang belum dimengerti dengan sopan, perkataan yang baik, dan pertanyaan yang santun.²⁴

3.6 Nilai Sopan Santun

a. Menaati Syaikh

Hendaknya tunduk kepada syaikhnya dalam urusan-urusannya, tidak keluar dari pendapat dan pengaturannya, akan tetapi keadaannya di depan syaikhnya adalah seperti pasien di depan dokter ahli, dia bermusyawarah dengan syaikh dalam apa yang akan dilakukan, berusaha mendapatkan ridhanya dengan apa yang dikerjakan, menghormatinya secara mendalam, beribadah kepada Allah dengan berkhidmat kepada syaikhnya, menyadari bahwa merendahkan diri untuk syaikhnya merupakan kemuliaan, menundukkan diri kepada syaikhnya merupakan kebanggaan dan tawadhu' kepada syaikhnya merupakan ketinggian.²⁵

²²*Ibid*, h. 102

²³*Ibid*, h. 136

²⁴*Ibid*, h. 130

²⁵*Ibid*, h. 97

b. Memuliakan Syaikh

Hendaknya memandang syaikh dengan mata penghormatan dan meyakini padanya derajat kesempurnaan, karena hal itu lebih membuka jalan baginya untuk menerima manfaat darinya.²⁶

c. Adab Masuk dan Meminta Izin Kepada Syaikh

Hendaknya tidak masuk kepada syaikh di luar majelis umum kecuali dengan meminta izin, baik syaikh sedang sendiri atau bersama orang lain, jika dia meminta izin dan syaikh mengetahui namun tidak memberinya izin, maka hendaknya pergi dan tidak perlu mengulang meminta izin.

Jika ragu-ragu apakah syaikh mengetahuinya meminta izin atau tidak, maka hendaknya meminta izin tidak lebih dari tiga kali, atau tiga kali mengetuk pintu atau menggoyang lingkaran besi pada pintu, hendaknya mengetuk pintu dengan sopan menggunakan ujung kuku jari, kemudian dengan jari, kemudian menggoyang lingkaran besi secara perlahan, jika tempatnya jauh dari pintu atau dari lingkaran besi, maka boleh mengangkat suara sebatas terdengar oleh syaikh dan tidak lebih dari itu.

Jika syaikh mengizinkan, dan yang datang adalah beberapa murid, maka yang paling utama dan paling tua lebih dahulu masuk dan mengucapkan salam kepada syaikh, kemudian murid sesudahnya dan sesudahnya dalam keutamaan.²⁷

d. Adab Duduk bersama Syaikh

Hendaknya duduk di depan syaikh dengan sopan sebagaimana anak-anak duduk di depan pengajar al-Qur'an, atau duduk bersila dengan tawadhu dan tunduk, tenang dan khusyu', diam menyimak syaikh, memandang kepadanya, berkonsentrasi kepadanya secara penuh, memahami kata-katanya sehingga tidak membuat syaikh harus mengulangi perkataannya.²⁸

e. Adab Mendengar Kepada Syaikh

Jika mendengar syaikh menyebutkan sebuah hukum dalam satu masalah atau faidah yang unik, atau menceritakan hikayat, atau

²⁶*Ibid*, h. 100

²⁷*Ibid*, h. 105

²⁸*Ibid*, h. 107

melantunkan syair, sementara dia menghafal hal itu, hendaknya tetap diam menyimak dengan baik layaknya orang yang menimba faidah darinya pada saat itu, penuh antusias dan berbahagia dengannya, seolah-olah tidak pernah mendengarnya sebelumnya.²⁹

f. Adab Berbicara dengan Syaikh Saat Pelajaran

Hendaknya tidak mendahului syaikh dalam menjelaskan masalah atau menjawab pertanyaan darinya atau dari selainnya, tidak menyainginya padanya, tidak memperlihatkan pengetahuannya tentangnya atau ilmunya sebelum syaikh, namun jika syaikh menawarkan kepadanya pertama kali dan memintanya, maka tidak mengapa.³⁰

g. Adab Hadir di Halaqah Syaikh dan Duduk Padanya

Jika hadir di majelis syaikh, hendaknya mengucapkan salam kepada hadirin dengan suara yang terdengar oleh mereka semuanya, hendaknya mengkhususkan syaikh dengan tambahan penghormatan dan pemuliaan, demikian juga mengucapkan salam saat meninggalkan majelis.³¹

h. Adab dengan Hadirin di Majelis Syaikh

Hendaknya berlaku sopan dengan orang-orang yang hadir di majelis syaikh, karena hal itu termasuk sikap sopan kepada syaikh dan penghormatan terhadap majelisnya, karena hadirin adalah rekan-rekannya, maka patut menghormati rekan-rekannya, memuliakan yang lebih tua dan teman-temannya. Tidak duduk di tengah halaqah dan di depan seseorang kecuali dalam keadaan terpaksa sebagaimana dalam majelis-majelis penyampaian hadits. Tidak memisahkan dua orang rekan dan dua orang sahabat kecuali dengan izin keduanya. Tidak duduk di atas orang yang lebih utama darinya.³²

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter guru yang terdapat didalam kitab *Tadzkirotus Sami' wal Mutakallim* adalah:

3.1 Nilai Tanggung Jawab

²⁹*Ibid*, h. 112

³⁰*Ibid*, h. 114

³¹*Ibid*, h. 127

³²*Ibid*, h. 128

a. Menjaga Ilmu

Hendaknya melindungi ilmu sebagaimana ulama-ulama as-salaf melindungi ilmu dan berkhidmat kepada ilmu dengan apa yang Allah jadikan untuknya berupa kemuliaan dan kehormatan, tidak merendahkan ilmu dengan hilir mudik membawanya kepada yang bukan ahlinya dari kalangan para penghamba dunia tanpa alasan darurat atau tanpa hajat kebutuhan, atau membawanya kepada siapa diantara mereka yang mempelajarinya darinya, sekalipun dia mempunyai kedudukan tinggi dan kedudukan strategis.³³

b. Menjaga Majelis Pelajaran dari Kegaduhan dan Perdebatan

Hendaknya menjaga majelisnya dari kegaduhan, karena kesalahan ada di balik kegaduhan, juga dari suara keras dan perselisihan cara pandang.³⁴

c. Kesungguhan dalam Memahamkan Murid dan Keterangan tentang Metode Menjelaskan Pelajaran

Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajar dan memahamkan murid dengan mengerahkan daya dan upaya, mendekatkan makna kepadanya tanpa memperbanyak sehingga melampaui daya tampung otaknya, tanpa berpanjang lebar sehingga hafalannya tidak mampu merekamnya, menjelaskan kalimat untuk murid yang berotak lamban dan tidak berkeberatan mengulang-ulang penjelasan untuknya.³⁵

d. Mengawasi Keadaan Murid-Murid dan Akhlak Mereka, dan Keterangan tentang Cara Mendidik Mereka

Hendaknya mengawasi keadaan murid-murid terkait dengan adab, perilaku, dan akhlak mereka; lahir dan batin. Barangsiapa dari mereka melakukan sesuatu darinya yang tidak pantas, berupa melakukan sesuatu yang haram atau makruh, melakukan sesuatu yang merusak keadaan, membuat terhentinya aktivitas, bersikap kurang ajar terhadap syaikh atau rekannya, banyak berbicara tanpa arah dan faidah, berantusias dalam banyak bicara, bergaul dengan siapa yang tidak layak bergaul dengannya, atau hal-hal lainnya yang

³³*Ibid*, h. 25

³⁴*Ibid*, h. 52

³⁵*Ibid*, h. 65

akan hadir insya Allah pada adab murid. Syaikh menyampaikan larangan terhadap hal-hal di atas melalui bahasa sindiran di depan yang bersangkutan, namun tanpa menunjuk dan menyebut namanya. Jika yang bersangkutan tidak berhenti, maka Syaikh melarangnya secara rahasia.³⁶

e. Berusaha Mewujudkan Kebaikan untuk Murid-Murid

Hendaknya Syaikh berusaha mewujudkan kemaslahatan bagi murid-murid, menyatukan hati mereka, membantu mereka dengan apa yang mudah baginya berupa kedudukan dan harta manakala dia mampu melakukannya, agamanya selamat, dan tidak dalam keadaan membutuhkannya, karena Allah akan menolong hambaNya selama hamba tersebut menolong saudaranya. Barangsiapa berusaha memenuhi hajat kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajat kebutuhannya, barangsiapa memudahkan kesulitan seseorang, maka Allah akan memudahkan hisabnya pada Hari Kiamat, apalagi jika hal itu merupakan bantuan untuk menuntut ilmu yang merupakan ibadah yang paling utama³⁷

3.2 Nilai Religius

a. Menjaga Syiar-Syiar Islam yang Zahir dan Menampakkan Sunnah-Sunnah

Hendaknya menjaga syiar-syiar Islam dan hukum-hukum syari'at yang zahir, seperti menegakkan shalat lima waktu di masjid secara berjama'ah, menebarkan salam kepada orang-orang khusus dan orang-orang umum, amar ma'ruf dan nahi munkar, bersabar atas gangguan di jalannya, menyuarakan kebenaran di depan penguasa, menyerahkan diri kepada Allah tanpa takut celaan siapa yang mencela, mengingat firman Allah Ta'ala.³⁸

b. Menjaga Perkara-Perkara yang dianjurkan dalam Syari'at

Hendaknya menjaga perkara-perkara yang dianjurkan dalam syariat, baik perkataan-perkataan maupun perbuatan-perbuatan, seperti menjaga tilawah al-Qur'an, berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan, demikian juga menjaga doa-doa dan dzikir-dzikir yang

³⁶*Ibid*, h. 73

³⁷*Ibid*, h. 74

³⁸*Ibid*, h. 29

diriwayatkan, di siang dan malam hari, mengamalkan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat, puasa, haji ke Baitul Haram, shalawat kepada Nabi, karena mencintai, memuliakan dan menghormati beliau adalah wajib, menjaga adab saat mendengar nama beliau dan menyebut sunnahnya adalah sunnah yang patut dijaga.³⁹

- c. Membuka Majelis Mengajar dengan Tilawah Sebagian dari Kitab Allah dan Doa Sebelum Masuk ke dalam Pelajaran

Hendaknya membersihkan batin dan lahirnya dari akhlak-akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji. Di antara akhlak-akhlak yang tercela adalah kebencian, hasad, pelanggaran, marah bukan karena Allah curang, sombong, riya, ujub, sum'ah, kikir, jahat, angkuh, tamak, bangga diri, congkak, bersaing dalam urusan dunia, berbangga dalam urusan dunia, menjilat, berhias untuk manusia, ingin dipuji dengan sesuatu yang tidak dilakukan, menutup mata dari aib diri dan menyibukkan diri dengan aib orang lain, fanatik dan emosional bukan karena Allah, berharap dan takut kepada selain Allah, ghibah, adu domba, bohong, dusta, berkata jorok, dan merendahkan orang lain seka-lipun dia lebih rendah darinya.⁴⁰

- d. Menyucikan Batin dan Lahir dari Akhlak-Akhlak Tercela dan Mengisinya dengan Akhlak-Akhlak Terpuji

Sebelum memulai pelajaran dan kajian, hendaknya membukanya dengan membaca beberapa ayat dari kitab Allah untuk merengkuh keberkahan dan kebaikan serta sebagaimana sudah menjadi kebiasaan, jika dia mengajar di madrasah yang memang disyaratkan demikian, maka dia mengikuti syarat tersebut.

Sesudah membaca, berdoa untuk diri, hadirin, dan kaum Muslimin, kemudian memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk, mengucapkan basmalah dan memujinya, membaca shalawat kepada Nabi, keluarga beliau, dan para sahabat beliau, mendoakan keridhaan untuk para imam kaum Muslimin dan ulama mereka, berdoa untuk diri, hadirin, dan orang tua mereka seluruhnya dan pewakaf tempat dia mengajar jika dia mengajar di madrasah atau

³⁹*Ibid*, h. 31

⁴⁰*Ibid*, h. 48

semacamnya sebagai ungkapan terima kasih atas kebaikannya dan dalam rangka mewujudkan maksudnya.⁴¹

- e. Ikhlas dalam Mengajar Murid-Muridnya dan Bertujuan hidupkan Syariat

Hendaknya tujuan dari mengajar dan mendidik para murid adalah Wajah Allah Ta'ala menyebarkan ilmu, meng-hidupkan syariat, meninggikan kalimat kebenaran, memadamkan kalimat kebatilan, mempertahankan kebaikan untuk umat dengan banyaknya para ulama, mewujudkan pahala melalui mereka, mewujudkan pahala dari pihak yang ilmunya sampai kepadanya sesudah mereka, mewujudkan keberkahan doa mereka untuknya dan doa rahmat dari mereka untuknya, memasukkannya ke dalam rangkaian gerbong ilmu di antara Rasulullah dengan mereka, mencakupkannya ke dalam rombongan mubaligh wahyu Allah dan hukum-hukumNya, karena mengajarkan ilmu termasuk urusan agama yang paling penting dan derajat tertinggi orang-orang Mukmin.⁴²

3.3 Nilai Sosial

- a. Bergaul dengan Manusia dengan Akhlak yang Mulia

Hendaknya bergaul dengan masyarakat dengan akhlak yang luhur, berupa wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makan, menahan amarah, menahan gangguan dari mereka, berlapang dada terhadap mereka, mendahulukan orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri, memaafkan dan tidak banyak menuntut hak, berterima kasih atas kebaikan orang lain, berusaha mewujudkan ketenteraman, berusaha membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, menggunakan kedudukan untuk membantu dalam kebaikan, mengasihi orang-orang fakir, mendekatkan diri kepada tetangga dan kerabat, bersikap lembut kepada murid-murid, membantu mereka, dan berbuat baik kepada mereka, sebagaimana yang akan hadir insya Allah Ta'ala.⁴³

3.4 Nilai Sopan Santun

Adab Berbicara

⁴¹*Ibid*, h. 34

⁴²*Ibid*, h. 60

⁴³*Ibid*, h. 33

Hendaknya tidak mengangkat suara lebih dari kebutuhan dan tidak merendhkannya sehingga tidak mewujudkan faidah yang sempurna. Al-Khathib meriwayatkan dalam al-Jami", dari Nabi, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصَّوْتِ الْخَفِيفِ وَيُبْغِضُ الصَّوْتِ الرَّفِيعِ.

"Sesungguhnya Allah mencintai suara yang rendah dan membenci suara yang tinggi".⁴⁴

3.5 Nilai Tawadhu'/Tidak Sombong

- a. Tidak Menolak untuk Mengambil Faedah dari Orang Lain sekalipun Dia di Bawahnya

Hendaknya tidak menolak mengambil faidah ilmu yang tidak diketahuinya dari orang lain sekalipun orang tersebut berada di bawahnya dari sisi kedudukannya, nasabnya, atau usia-nya, sebaliknya tetap bersungguh-sungguh untuk mendapatkan faidah di mana pun ia berada, dan hikmah adalah barang hilang milik seorang.⁴⁵

- b. Memegang Sikap Objektif dan Berkata, "Aku Tidak Mengetahui" untuk Sesuatu yang Tidak Diketahuinya

Hendaknya memegang sikap obyektif dalam pelajaran dan perkataannya, mendengar pertanyaan dari penanya sebagaimana mestinya, sekalipun penanya anak kecil, tidak enggan mendengarnya, karena jika enggan mendengar, maka tidak akan mendapatkan faidah.⁴⁶

- c. Tawadhu' kepada Para Murid dan Memuliakan Mereka

Hendaknya bertawadhu' bersama murid dan setiap orang yang bertanya meminta bimbingan, jika dia telah menunaikan apa yang wajib atasnya berkenaan dengan hak Allah dan hak-haknya, membentangkan sayap kasih sayang dan memperlakukannya dengan lemah lembut⁴⁷

3.6 Nilai Disiplin

- a. Menyiapkan Diri dan Niatnya untuk Duduk di Majelis Mengajar

⁴⁴*Ibid*, h. 50

⁴⁵*Ibid*, h. 41

⁴⁶*Ibid*, h. 53

⁴⁷*Ibid*, h. 76

Jika bertekad untuk duduk di majelis mengajar maka dia bersuci dari hadats dan najis, membersihkan diri dan memakai wewangian, memakai pakaiannya yang terbaik yang patut di kalangan masyarakatnya, tujuannya adalah menghormati ilmu dan menghargai syariat⁴⁸

b. Memperingatkan Siapa yang Melanggar dan Menyelisihi Adab

Hendaknya memperingatkan siapa yang melanggar dalam pelajarannya, menunjukkan penentangan atau kekurang-ajaran, bersikukuh dengan pendapatnya padahal kebenaran telah diketahui dengan jelas, berteriak-teriak tanpa faidah, berlaku tidak sopan terhadap orang lain, baik hadirin atau orang-orang yang tidak hadir, memposisikan dirinya lebih tinggi di majelis di hadapan siapa yang lebih layak dibandingkan dirinya, tidur, mengobrol bersama orang lain, tertawa, mengolok-olok salah satu di antara hadirin, atau melakukan sesuatu yang tidak patut bagi penuntut ilmu di majelis ilmu, dan perincian tentangnya akan hadir insya Allah. Namun semua itu dengan syarat, tidak melahirkan kerusakan yang lebih besar.⁴⁹

c. Adab Menutup Pelajaran

Kebiasaan yang berlaku pada saat guru hendak mengakhiri pelajarannya adalah dia berkata, Wallahu a'lam, dan seorang mufti menulis ucapan yang sama di akhir fatwanya, akan tetapi lebih baik dikatakan sebelumnya perkataan yang mengisyaratkan ditutupnya pelajaran seperti, "Ini adalah akhirnya atau, "Dan apa yang sesudahnya akan hadir insya Allah," dan yang sepertinya, agar ucapannya, 'Wallahu a'lam, murni untuk dzikrullah dan demi maknanya, karena itu patut membuka setiap pelajaran dengan Bismillahirrahmannirrahiim dalam rangka mengingat Allah Ta'ala di awal dan akhir pelajaran.⁵⁰

3.7 Nilai Kasih Sayang

a. Memperlakukan Para Murid dengan Baik dan Memerhatikan Kebaikan Mereka Saat Pelajaran

⁴⁸*Ibid*, h. 44

⁴⁹*Ibid*, h. 53

⁵⁰*Ibid*, h. 56

Hendaknya bersikap ramah dan berwajah ceria di depan orang asing yang datang ke majelisnya agar dadanya lapang karena orang asing biasanya canggung, namun tidak perlu banyak memandangnya dan menoleh kepadanya karena merasa aneh terhadapnya, karena hal itu membuatnya malu.⁵¹

- b. Mencintai untuk Murid Apa yang Dia Cintai untuk Dirinya Sendiri, Memerhatikan Kemaslahatannya, dan Menasihatinya dengan Kasih Sayang

Hendaknya mencintai untuk murid apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri, sebagaimana dalam hadits dan membenci untuknya apa yang dia benci untuk dirinya sendiri.⁵²

- c. Lemah Lembut dalam Mengajar

Hendaknya menyampaikan materi pelajaran dengan mudah dan memahamkan murid dengan lemah lembut, apalagi jika murid layak untuk itu karena adabnya yang baik dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu.⁵³

- d. Tidak Membebani Murid di Luar Kesanggupannya

Jika seorang murid dalam menuntut ilmu mengambil cara melebihi keadaan dirinya atau melebihi kemampuan-nya memikul, sementara syaikh khawatir hal itu membuat murid jenuh, maka dia menasihatinya agar bersikap seimbang terhadap dirinya dan mengingatkannya dengan sabda Nabi,

إِنَّ الْمُنْبِتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

*"Sesungguhnya musafir yang memaksakan diri, dia tidak akan sampai ke negeri tujuan dan dia tidak akan menyisakan hewan tunggangannya"*⁵⁴

3.8 Nilai Sabar

Tidak Menolak Mengajar Hanya karena Niat Murid Belum Ikhlas.

Hendaknya tidak menolak mengajar murid hanya karena niat murid belum ikhlas, karena niat ikhlas diharapkan akan terwujud baginya menyusul keberkahan ilmu.⁵⁵

⁵¹*Ibid*, h. 55

⁵²*Ibid*, h. 63

⁵³*Ibid*, h. 64

⁵⁴*Ibid*, h. 68

3.9 Nilai Keadilan

Tidak Mengutamakan Sebagian Murid atas Sebagian Lain tanpa Alasan.

Hendaknya tidak memperlihatkan kepada murid. murid kecenderungan kepada sebagian dari mereka atas sebagian yang lain melalui kasih sayang atau perhatian padahal mereka semuanya sama dalam spesifikasi, baik usia, keutamaan, pemahaman, atau semangat beragama, karena hal itu bisa membuat dada mereka sempit dan hati mereka menolak⁵⁶

D. Conclusion

Berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sudah tertera diatas, maka bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada murid itu ada 6 nilai, yaitu: nilai religius, nilai disiplin, nilai sabar, nilai sosial, nilai rasa ingin tahu, dan nilai sopan santun.

Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada guru itu ada 9 nilai, yaitu: nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai sopan santun, nilai sosial, nilai tawadhu'/tidak sombong, nilai disiplin, nilai sabar, nilai kasih sayang, dan nilai keadilan.

E. References

Badruddin Ibnu Jama'ah, *Tadzkiratus Saami' Wal Mutakallim Fii Adabil 'Alim Wal Mutaalim*, terj. Nurfajri Setyawan & Angga, Jakarta: Pustaka Al Ihsan (2016)

<https://ntt.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik->

<https://www.kompasiana.com/clara49004/>

Imam Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i, *Tazkiratus Sami' wal Mutakkalim*, "terj" Izzudin Karimi, Jakarta: Darul Haq (2023)

Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Th. 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (2017)

Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Qiara Media: Jawa Timur (2020)

⁵⁵*Ibid*, h. 61

⁵⁶*Ibid*, h. 72

Rofi'ie, Abdul Halim, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan"
Waskita, Vol. 1, No. 1 (2017)

Saudin, Budi Marta, "Educational Thought of Imam Badr Al-Din Bin
Jama`ah", *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7, No. 2
(2022)

Yusri, Nadia, et al. "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam
Membentuk Karakter Pribadi yang Islami", *PJPI: Jurnal
Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2 (2024)